

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik.¹ Dengan pendidikan kita dapat memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk anak-anak dengan penyandang disabilitas. Anak-anak dengan penyandang disabilitas atau sering disebut dengan ABK merupakan anak yang mengalami keterbatasan baik dalam fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosionalnya yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-

¹ Nur Wahyumiani, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : CV. Bintang Semesta Media, 2023), 1

anak seusianya.² Dalam konteks pendidikan inklusif, perhatian khusus perlu diberikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak dengan penyandang disabilitas adalah pengembangan kemampuan gerak motoriknya yang sangat vital untuk mendukung kemandirian dan partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sehari-hari terutama anak dengan penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita.

Tunagrahita diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam perkembangan mentalnya yang disebabkan karena rendahnya tingkat intelektualnya.³ Anak dengan gangguan intelektual yang rendah atau tunagrahita tentu saja memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptasi sosialnya yang berarti mereka mungkin mengalami kesulitan dalam proses belajar, memahami konsep abstrak, serta dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam Islam terdapat prinsip yang menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhannya, sebagaimana yang tertulis di dalam QS.

Az-Zariyat (51) Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), 2

³ Nurhusni Kamil dan Yuanita Anthon Sope, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2023), 29

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, tidak terkecuali untuk anak dengan penyandang disabilitas. Hal tersebut yang menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam konteks pendidikan anak tunagrahita karena keterbatasan intelektual yang mereka miliki sering kali mempengaruhi kemampuan mereka dalam proses pemahaman konsep-konsep dalam beribadah, terutama pada praktik-praktik ibadah yang melibatkan gerakan fisik seperti salat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajarannya diperlukan pendekatan khusus yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada pengembangan kemampuan motorik yang mendukung pelaksanaan ibadah mereka.

Dalam hal ini guru PAI lah yang memegang peranan penting, karena pada mata pelajaran PAI yang mereka ajarkan harus terdapat strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang juga harus mampu meningkatkan keterampilan motorik yang esensial dalam praktik ibadah mereka sehari-hari. Pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah luar biasa ini

⁴ al-Qur'an, 51:56.

merupakan sebuah bentuk ikhtiar dari manusia dalam membimbing anak kedalam fitrah agama mereka. Pembelajaran PAI di sini memiliki peran penting dalam upaya membentuk karakter dan moral siswa. Praktik ubudiah seperti salat, tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran spiritual dalam pembelajaran PAI saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih kemampuan motorik mereka.

Di sekolah luar biasa, juga hanya anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam proses pemahaman materi pembelajaran karena gangguan dalam intelektual mereka. Strategi pembelajaran yang dirancang untuk anak tunagrahita harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk tingkat perkembangan kognitif, kemampuan fisik, serta cara mereka memproses informasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan strategi pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru PAI dalam praktik ubudiah salat yang dapat meningkatkan kemampuan gerak motorik siswa kelas IV di SLB Negeri Semarang. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa tunagrahita dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan motorik mereka, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ini digunakan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti. Hal ini bertujuan supaya penelitian tidak

berkembang dan akan lebih spesifik.⁵ Peneliti membatasi pada strategi pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru PAI pada praktik ubudiah pada materi salat untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa kelas IV di SLB Negeri Semarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Apa saja strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa di kelas IV SLB Negeri Semarang?
2. Kendala yang terjadi pada pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa di kelas IV SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran apa saja yang digunakan oleh guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam

⁵ Ninit Alfianka, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 42.

mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa di kelas IV SLB Negeri Semarang.

2. Untuk mengetahui kendala yang terdapat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa kelas IV di SLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitiannya dapat memiliki manfaat diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motorik siswa kelas IV di SLB Negeri Semarang dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif dan stimulan yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi pada anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat pragmatis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, peneliti mampu menambah wawasan peneliti tentang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru

PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motoriknya.

b. Bagi Pendidik

Bagi semua pendidik, khususnya guru di tingkat SDLB sederajat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kembali proses pembelajaran yang mana seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih mengetahui strategi pembelajaran untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan gerak motoriknya.

c. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pihak SLB Negeri Semarang terkait strategi guru PAI pada praktik ubudiah untuk anak tunagrahita dalam mengembangkan gerak motorik siswa di SLB Negeri Semarang.

